



## **Penerapan Model Pembelajaran Behavioristik Untuk Meningkatkan Sosial Emosional Di TK Darul Hijrah Al-Amin Samarinda**

**Nur Rahma Fadillah<sup>1</sup>, Nur Hikmah<sup>2</sup>, Ayga Nuari Julaiha<sup>3</sup>, Nur Annisa<sup>4</sup>, Laili Anggraini Putri Della<sup>5\*</sup>, Muspiyah<sup>6</sup>, Risma Rachmawaty<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, <sup>6,7</sup> TK Darul Hijrah Al-Amin Samarinda

Received: December 20<sup>th</sup>, 2024; Revised: December 29<sup>th</sup>, 2024; Accepted: January 19<sup>th</sup>, 2025; Published: January 28<sup>th</sup>, 2025

### **Abstrak**

Sosial Emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, mempengaruhi kemampuan berinteraksi, mengelola emosi, dan membentuk hubungan sosial. Artikel ini menjelaskan penerapan model pembelajaran behaviorial untuk meningkatkan perilaku sosial emosional anak dengan teknik penelitian tindakan kolektif (PTK) di TK Darul Hijrah Al-Amin. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran behaviorial melalui penguatan positif, pemberian stimulasi yang tepat, dan pengelolaan perilaku anak secara konsisten dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak secara signifikan. Anak-anak telah meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengenali serta mengelola emosi mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran behavioris dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Artikel ini dimaksudkan untuk membantu pendidik mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Kata kunci: behavioristik, sosial emosional, anak usia dini

### **Abstract**

Social-emotional development is a vital aspect of early childhood growth, influencing children's abilities to interact, manage emotions, and build social relationships. This article explains the implementation of the behavioral learning model to enhance children's social-emotional behaviors using collective action research (CAR) techniques at Darul Hijrah Al-Amin Kindergarten. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The findings demonstrate that applying the behavioral learning model through positive reinforcement, appropriate stimulation, and consistent behavior management can significantly improve children's social and emotional skills. The children showed enhanced abilities in communication, cooperation, and recognizing and managing their emotions. This study confirms that the behavioral learning model can be an effective approach to supporting the social-emotional development of young children. This article aims to assist educators in developing learning strategies that holistically support children's growth and development.

Keywords: behavioristic, social emotional, early childhood

Copyright (c) 2025 Nur Rahma Fadillah, Nur Hikmah, Ayga Nuari Julaiha, Nur Annisa, Laili Anggraini Putri Della, Muspiyah, Risma Rachmawaty

\* Correspondence Address:

Email Address: lailiangraini.putridella@gmail.com

## A. Pendahuluan

Untuk memahami dan menyembuhkan pola perilaku abnormal, pendekatan behavioris berupaya menggunakan secara sistematis pengetahuan teoretis dan empiris yang diperoleh melalui penggunaan metode eksperimental dalam psikologi (Made, Suryaningsih, and Poerwati 2021). Pendekatan sistematis untuk mengubah perilaku ditawarkan oleh model pembelajaran behavioristik. Harapannya adalah dengan secara aktif memperkuat perilaku yang diinginkan dan secara eksplisit melakukan perilaku yang tidak diinginkan, anak-anak akan mempelajari perilaku sosial yang lebih baik (Nurjani and Sopianti 2022). Perlu ditekankan bahwa pendidikan yang diberikan guru harus mampu membentuk kepribadian yang berharga pada diri anak dan mengembangkan potensinya menjadi manusia yang bermoral (Priyanto and Anggraini 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dibuat dan kemudian disahkan sebagai landasan untuk mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini yang mudah diterima oleh Masyarakat (Herdiyana, Lestari, and Bahrum 2023). Ini memungkinkan orang tua untuk memahami pentingnya belajar di masa usia dini di lembaga formal maupun nonformal yang sesuai dengan usia, potensi, minat, dan bakat mereka. Pendidikan anak usia dini memiliki potensi untuk mencetak generasi penerus yang handal dan unggul di tengah persaingan global dan kemajuan teknologi yang cepat (Mustakimah 2023). Implementasi teori ini dalam pendidikan terlihat pada penguatan yang diberikan kepada anak untuk memperkuat perilaku tertentu sehingga mereka cenderung melakukannya lagi. Sebagai contoh, jika seorang anak menerima pujian atau hadiah setelah melakukan tindakan positif, kemungkinan besar mereka akan melakukan tindakan yang sama lagi di masa depan. Sebaliknya, penguatan negatif atau konsekuensi dapat digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Mursyidi 2020).

Dalam pembelajaran yang mengadopsi pendekatan behaviorisme, seorang guru dituntut untuk bersikap tegas. Hal ini penting karena guru bertindak sebagai penyampai ilmu dan sebagai pemandu dalam membentuk perilaku siswa (Triwahyuni et al. 2019). Pendekatan behaviorisme, manusia dipandang sebagai individu yang bersikap pasif. Hal ini berarti bahwa semua tindakannya bergantung pada stimulasi yang diterimanya, baik dalam konteks perilaku maupun proses pembelajaran (Munawwarah and Maemonah 2021). Perkembangan sosial mencerminkan kematangan dalam hubungan antarindividu. Anak-anak mengembangkan kemampuan sosial mereka melalui berbagai kesempatan dan pengalaman berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain mulai dirasakan sejak usia enam bulan, saat mereka mulai mengenal lingkungan sekitar (Age and Hamzanwadi 2020). Guru bertanggung jawab untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku anak di kelas selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya harus mengajar, tetapi mereka juga harus memahami psikologi siswa untuk memperkirakan dan mengontrol perilaku mereka. Guru dapat menggunakan pendekatan behavioristik untuk membantu anak-anak mengubah perilaku negatif menjadi positif dengan memberikan penguatan yang konsisten dan terarah (Mukhtar 2019). Penting sekali untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap perkembangan anak (Hamruni, Syaddad., Irza A, Zakiyah Intan Putri. 2017). Perubahan perilaku dan perasaan tertentu yang terjadi seiring dengan perkembangan sosial emosional seorang anak memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat. Proses sosialisasi yang terarah ini, pada akhirnya, mendorong pertumbuhan kepribadian sosial yang bertanggung jawab (Nasution et al. 2023).

Perkembangan sosial emosional anak mencerminkan kemajuan perilaku mereka dalam hal bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di

masyarakat (Indanah and Yulisetyaningrum 2019). Perkembangan moral melibatkan evolusi pikiran, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan aturan serta kesepakatan mengenai cara berinteraksi dengan orang lain (Sukatin et al. 2019). Perubahan perilaku dan perasaan tertentu yang terlibat dalam perkembangan sosial emosional seorang anak memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan norma-norma masyarakat. Pada akhirnya, proses sosialisasi yang dipandu mendorong perkembangan kepribadian sosial yang bertanggung jawab (Minaty 2016). Kemampuan penyesuaian diri yang baik adalah tanda anak usia dini yang mampu menunjukkan perkembangan sosial dengan teman sebayanya. Kemampuan anak usia dini untuk berinteraksi dengan situasi sosial dengan baik dan menjalin hubungan yang baik dikenal sebagai penyesuaian sosial (Dabis and Juniarti 2019). Selama proses penyesuaian diri, anak belajar untuk memahami, memahami, dan berusaha untuk memenuhi keinginan dirinya dan lingkungannya sesuai dengan aturan atau standar masyarakat (Sari et al. 2023).

## B. Tinjauan Pustaka

Teori behaviorisme adalah salah satu teori belajar yang memandang bahwa perilaku manusia ditentukan oleh lingkungan dan pengalaman. Tokoh-tokoh seperti E. Thorndike, B.F. Skinner, dan Ivan Pavlov mempelopori teori ini (Fauziyah et al. 2024). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa cara:

1. Pemberian Reward dan Punishment: Memberikan penghargaan atau hukuman untuk memperkuat perilaku positif dan melemahkan perilaku negatif.
2. Kondisioning Klasik: Menggunakan stimulus untuk membangkitkan respons tertentu.
3. Kondisioning Operan: Menggunakan konsekuensi untuk memperkuat atau melemahkan perilaku.

Manfaat Teori Behaviorisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan:

1. Kedisiplinan: Membangun perilaku disiplin melalui pemberian reward dan punishment.
2. Kemandirian: Meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas.
3. Sosial Emosional: Membantu anak mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti kerja sama dan empati.

Contoh Penerapannya di TK dapat dilakukan melalui:

1. Permainan Edukatif: Menggunakan permainan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial emosional.
2. Aktivitas Kelompok: Mengorganisir aktivitas kelompok untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi.
3. Pemberian Penghargaan: Memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku positif (Iskandar 2024).

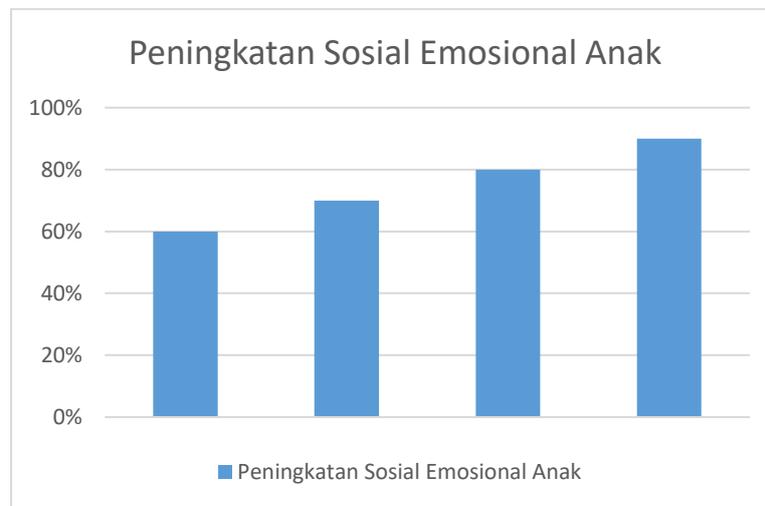
## C. Metode

Penelitian ini mengadopsi metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak-anak di Kelompok A TK Darul Hijrah Al-Amin. Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa siklus yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak-anak di Kelompok A, yang sebagian di antaranya mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelas, seperti kurangnya kemampuan untuk berbagi dan bekerja sama. Dalam pengumpulan data, kami menggunakan beberapa teknik, termasuk observasi langsung untuk mengamati perilaku anak selama proses kegiatan. Kami juga melakukan wawancara dengan guru dan orang tua guna mendapatkan informasi tentang perubahan perilaku anak. Selain itu, dokumentasi dilakukan melalui pencatatan dan

pengambilan foto kegiatan anak. Penelitian dinyatakan berhasil apabila anak menunjukkan kemajuan dalam interaksi sosial, seperti bermain bersama atau berbincang dengan teman. Kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, ditandai dengan berkurangnya perilaku impulsif. Dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan kelas. Dengan ini, penelitian bertujuan untuk membantu anak-anak lebih mudah menjalin interaksi dengan sesama teman di kelas. Waktu pelaksanaan Bulan Desember 2024 tahun ajaran 2024/2025.

#### D. Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi awal untuk memahami kondisi sosial emosional anak usia dini di TK Daarul Hijrah Al-Amin sebelum mengambil tindakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat kekurangan dalam aspek sosial emosional pada anak usia TK A. Data awal tersebut kemudian disajikan dalam grafik berikut ini.



Gambar 1. Peningkatan Sosial Emosional Anak

Diagram ini mengilustrasikan peningkatan bertahap perkembangan sosial emosional anak dari siklus pertama hingga kedua, dengan peningkatan yang signifikan pada pertemuan terakhir. Pada siklus-1 pertemuan pertama, dalam informasi yang diberikan oleh guru tentang sosial emosional anak di Kelompok A telah diterapkan metode pembelajaran behavioristik, dimana menekankan pada pembentukan perilaku sosial melalui proses pembiasaan, penguatan (reinforcement), dan pengamatan terhadap perilaku yang diharapkan. Teori ini berfokus pada bagaimana lingkungan, pengalaman, dan interaksi memengaruhi perilaku anak. Presentase sosial emosional anak sebesar 60%, dalam menerapkan metode behavioristik pada pembelajaran yang mempengaruhi sosial emosional anak, pendidik berperan sebagai pihak yang membentuk perilaku sosial anak melalui pemberian stimulus dan respon. Dalam pertemuan kedua, anak belajar melalui penguatan positif, seperti pujian atau hadiah ketika mereka menunjukkan perilaku sosial yang baik, misalnya berbagi dengan teman, bersikap sopan, atau menolong teman yang kesulitan, kemandirian pun meningkat menjadi 70%. Pada siklus ke-2, pertemuan pertama presentase naik menjadi 80% dimana metode pembelajaran behavioristik anak di TK juga belajar melalui modeling, yaitu meniru perilaku sosial dari orang-orang di sekitarnya, terutama guru dan teman sebaya. Jika guru secara konsisten menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti berkomunikasi dengan sopan, menyapa, atau menyelesaikan konflik dengan cara yang tenang, anak akan meniru perilaku tersebut. Dengan cara ini, lingkungan belajar di TK menjadi tempat yang kondusif bagi perkembangan keterampilan sosial anak melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berulang. Presentase perkembangan sosial emosional

anak-anak meningkat hingga 90%, karena sebagian anak telah membuktikan bahwa interaksi sosial dan emosional berjalan dengan baik.

**Tabel 1. Siklus 1 dan Siklus 2**

Pertemuan	Siklus I %	Siklus II %
1	60%	70%
2	80%	90%

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya konsistensi dalam penerapan teknik pembelajaran behavioristik (Mukhtar 2019). Guru yang memberikan umpan balik secara teratur dan terukur membantu anak-anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Sebagai contoh, ketika anak berhasil berkolaborasi dengan temannya dalam sebuah kegiatan, guru memberikan penguatan positif yang mendorong anak untuk terus berperilaku baik. Sebaliknya, anak-anak yang menunjukkan perilaku negatif, seperti marah atau tidak sabar, diberikan konsekuensi yang ringan namun jelas, seperti waktu untuk menenangkan diri. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat lebih baik mengenali dan mengelola emosi mereka, sekaligus membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran behavioristik terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak, yang sangat penting bagi perkembangan mereka di masa depan (Jayanti, Lestari, and Verawati 2024).



**Gambar 2: Dokumentasi Peserta Didik**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak, yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat sosial emosional pada anak usia dini, berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah. Pertama, lingkungan sekitar, yang mencakup area di sekitar rumah, memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku anak. Di lingkungan ini, anak cenderung meniru perilaku yang mereka amati. Kedua, keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar berinteraksi secara sosial dan berkomunikasi dengan orang lain. Jika keluarga menunjukkan perilaku negatif, anak akan cenderung menirunya, terutama pada usia dini, ketika mereka sangat peka terhadap gaya dan perilaku orang di sekitarnya. Keutuhan dan dinamika dalam keluarga juga turut memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. (Pratiwi and Nuraeni 2023). Faktor selanjutnya yang berasal dari lingkungan sekolah mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pengalaman belajar anak sangat berpengaruh terhadap cara mereka merespons emosi, khususnya ketika menghadapi kemarahan. Pembelajaran yang mendukung perkembangan emosi bisa berkisar pada berbagai metode, seperti pembelajaran melalui percobaan. Dalam proses ini, anak-anak belajar untuk mengekspresikan emosi mereka melalui perilaku, meskipun terkadang perilaku tersebut hanya memberikan sedikit, atau bahkan tidak ada, kepuasan. Selain itu, anak-anak juga

belajar dengan meniru. Dengan mengamati emosi orang lain, mereka cenderung meniru reaksi dan metode yang sama, serta merespons dengan cara yang serupa. Melalui proses ini, anak-anak berusaha menyesuaikan diri dengan situasi emosional yang mereka amati, mengekspresikan perasaan yang muncul dari rangsangan yang sama. Dalam konteks ini, anak-anak sering kali terinspirasi oleh figur-figur yang mereka kagumi, meniru emosi dan perilaku mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial. Dan yang ketiga, proses belajar dilakukan melalui bimbingan dan pengawasan. Anak-anak diajarkan bagaimana bereaksi secara tepat ketika mereka mengalami rangsangan emosi. Dengan pelatihan yang tepat, mereka termotivasi untuk merespons rangsangan yang biasanya memicu perasaan menyenangkan, sekaligus dibimbing agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan. (P. Indra Murthi Suputra 2023).

## E. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran behavioristik memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan aspek sosial emosional anak-anak. Penguatan positif yang dilakukan secara konsisten dalam proses pembelajaran, seperti pemberian pujian atau hadiah, terbukti efektif dalam mendorong anak-anak untuk mengembangkan perilaku sosial yang baik, seperti kerjasama, berbagi, dan mengendalikan emosi. Dengan penerapan model ini, anak-anak mampu menunjukkan perilaku yang lebih empatik dan responsif terhadap teman-teman mereka, serta lebih mudah mengikuti aturan yang diterapkan di lingkungan sekolah.

## References

- Age, Jurnal Golden, and Universitas Hamzanwadi. 2020. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4 (01): 181–90. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>.
- Dabis, Yuwita, and Yenti Juniarti. 2019. "Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Undang-Undang." *Jambura* 1 (2): 55–65.
- Fauziyah, Nina Rohmatul, Annisa Mawaddah M.S, Rikza Zeininda, and Muchamad Nanang S. 2024. "Analisis Tinjauan Teori Behavioristik Pemikiran E. Thorndike Dan Relasinya Pada Mahasiswa Semester 3." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (1): 96–106. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6138>.
- Hamruni, Syaddad., Irza A, Zakiyah Intan Putri., Dewi Isnawati. 2017. "Teori Belajar Behaviorisme." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6 (1): 51–66. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>
- Herdiyana, Rian, Rita Lestari, and Mohamad Bahrum. 2023. "Psikologi Perkembangan Sosial Terhadap Emosional Pada Anak Usia Dini." *Banun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 23–30.
- Indanah, and Yulisetyaningrum. 2019. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah." *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10 (1): 221–28.
- Iskandar, Yakub.M. 2024. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran Abad 21." *Pendidikan Islam* Vol 7 No 1:57–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mrb.v7i1.3477>.
- Jayanti, Rani, Tiwi Widya Lestari, and Amelia Amanda Verawati. 2024. "Implementasi Teori

- Behaviorisme Dalam Pembelajaran Bahasa Anak Di TK Al Azhar Jombang.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8:491–98.
- Made, Ni, Ayu Suryaningsih, and Christiani Endah Poerwati. 2021. “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Anak” 5 (2): 1063–72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.751>.
- Minaty, DKK. 2016. “Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak.” *Pendidikan, Jurnal Anak, Islam Dini, Usia 15* (1): 165–75. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.
- Muktar, Muhtafi. 2019. “Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya.” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 14–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>.
- Munawwarah, Hafizhatul, and Maemonah. 2021. “Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme.” *Jurnal Golden Age* 5 (02): 71–82.
- Mursyidi, Wathroh. 2020. “Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional.” *Almarhalah* 3 (1): 33–38. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v3i1.30>.
- Mustakimah, Agus Sutiyono. 2023. “Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.” *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 8 (1): 21–29. <http://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/406>.
- Nasution, Fauziah, Nurdelita Anggraini, Siska Astria Br Ginting, and Wahyuni Dazura. 2023. “Pengaruh Perkembangan Sosial Emosional Pada Perilaku Anak Usia Dini.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (3): 811–20. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3000>.
- Nurjani, Yan Yan, and Santi Sopianti. 2022. “Pengaruh Permainan Congklak Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di PAUD Al Falah.” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini ( Anaking )* 1 (2): 17–24. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i2.296>.
- P. Indra Murthi Suputra. 2023. “Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* Vol. 2 No.:332–36. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/>.
- Pratiwi, Shelly, and Melani Nuraeni. 2023. “Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Apresiasi Karya Seni Rupa Di Raudhatul Athfal Miftahul Hidayah.” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini ( Anaking )* 2 (1): 40–48. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.422>.
- Priyanto, Adi, and Vivi Anggraini. 2024. “Pengembangan Motorik Halus Anak Berbasis Behavioristik Melalui Metode M Ind M Apping Bagi Guru-Guru PAUD” 8:27327–36.
- Sari, Yulia Novita, Dyla Fahjrani N, Nurul Jariah, and Agus Sultoni. 2023. “Implementasi Pendekatan Behavioristik Terhadap Penyesuaian Diri Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 5 (1): 23–30. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.6175>.
- Sukatin, Qomariyyah, Yolanda Horin, Alda Afrilianti, Alivia, and Rosa Bella. 2019. “Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* VI (2): 156–71. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>.
- Triwahyuni, Elvi, Renard Lolongan, Riswan Riswan, and Sherly Suli’. 2019. “Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner Terhadap Motivasi Dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah.” *Filsafat Theologia Jaffray*, 10.